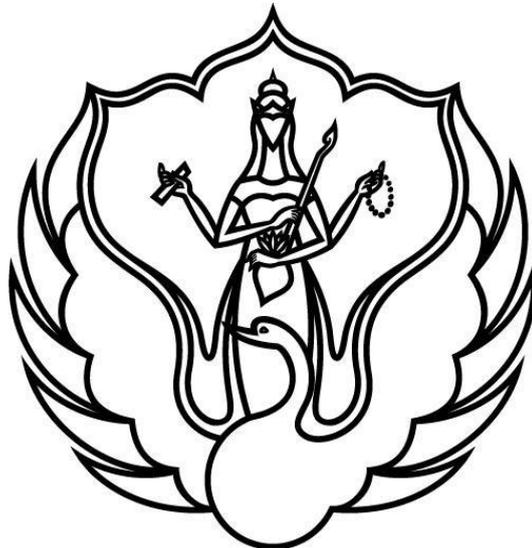


**EKSPRESI GENDER DALAM NASKAH *MOTHER CLAP'S  
MOLLY HOUSE* KARYA MARK RAVENHILL**

**Skripsi**

untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater



Oleh  
Viki Prasetyo  
NIM. 1810976014

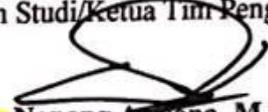
**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

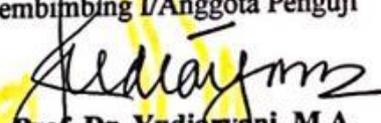
**EKSPRESI GENDER DALAM NASKAH *MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE* KARYA MARK RAVENHILL** diajukan oleh Viki Prasetyo, NIM 1810976014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

NIP 195606301987032001/NIDN 0030065602

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/NIDN 0015076404

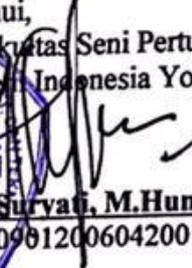
Penguji Ahli/Anggota Penguji

  
Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/NIDN 0022076805

Yogyakarta, **28 JUN 2022**  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Dra. Surwati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Viki Prasetyo  
Alamat : Dsn. Monggang, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Yogyakarta.  
No. Hp : 0822-6014-9880  
Alamat Email : [pasetyo601@gmail.com](mailto:pasetyo601@gmail.com)

Menyatakan dalam skripsi ini, benar-benar asli hasil tulisan saya sendiri, tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar kepustakaan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Juni 2022



Viki Prasetyo

**MOTTO**

*“STAY TRUE TO YOURSELF”*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena curahan rahmat-Nya yang tidak pernah habis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penelitian, telah banyak hal yang dialami baik yang menyenangkan hingga yang menyedihkan, begitu juga dengan penulisan skripsi ini, penulis juga harus berjuang melawan rasa malas dan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan yang justru terkadang menghambat proses penulisan skripsi ini. Namun akhirnya penulis dapat puas, karena penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini. Penulis sangat bersyukur karena berkat pengalaman jatuh dan bangun yang penulis alami, secara tidak langsung telah melatih penulis untuk menjadi pribadi yang dewasa, tahan banting dan berkomitmen teguh.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam upaya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak bekerja sendiri. Banyak sekali dukungan yang telah penulis dapatkan, maka atas semua jasa-jasa yang telah penulis terima, penulis ingin memberikan ucapan teimakasih kepada mereka semua pihak yang telah membantu penulis. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M. A. dan Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah untuk mendampingi penulis dalam proses penelitian dan juga penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi/ Ketua Tim Penguji Bapak Nanang Arisona, M.Sn. dan Sekertaris Program Studi/Anggota Tim Penguji Bapak Rano Sumarno, M.Sn. Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan

kepada Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Penguji Ahli. Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya kepada penulis, kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Tulisan ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta yang selama ini telah memberikan energi begitu besar sampai hari ini. Pemerintah DKI Jakarta yang telah memberi dukungan melalui program Beasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul. Semua teman baik yang sudah terlibat dalam perjalanan kuliah penulis.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.

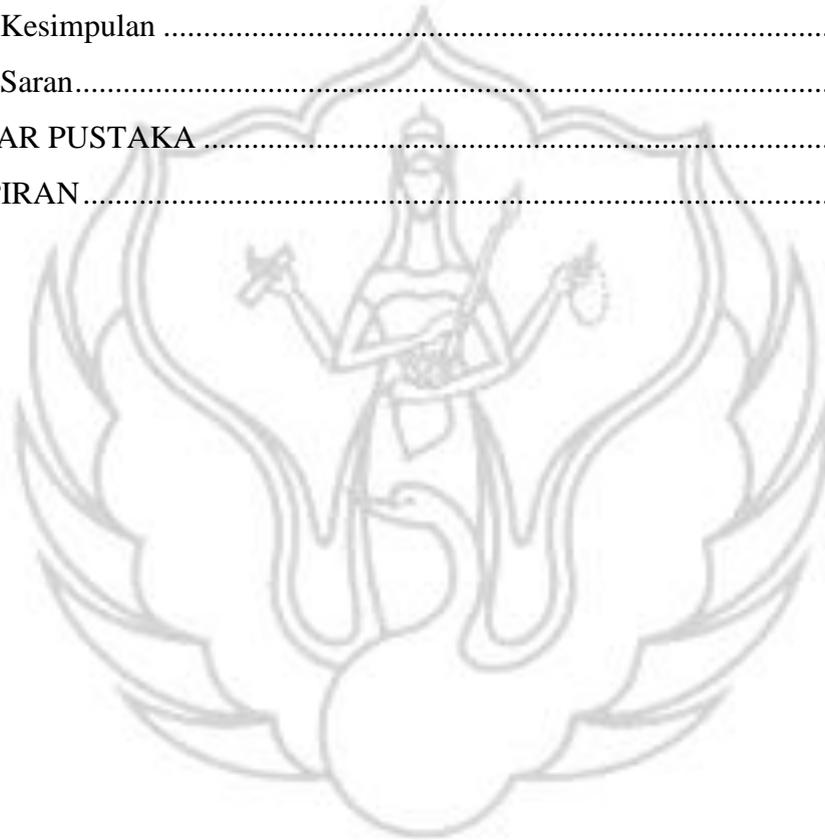
Yogyakarta, 15 Juni 2022

Viki Prasetyo

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Pustaka Terdahulu .....	7
2. Landasan Teori .....	8
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II ISU <i>GENDER</i> DI LONDON INGGRIS ABAD 18 DAN LAHIRNYA NASKAH <i>MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE</i> KARYA MARK RAVENHILL .....	19
A. Isu <i>Gender</i> London Inggris abad 18.....	19
B. Lahirnya Naskah <i>Mother Clap's Molly House</i> karya Mark Ravenhill .....	24
BAB III ANALISIS NASKAH DAN EKSPRESI <i>GENDER</i> DALAM NASKAH <i>MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE</i> KARYA MARK RAVENHILL .	33
A. Analisis Struktur Naskah <i>Mother Clap's Molly House</i> karya Mark Ravenhill .....	33
1. Tema.....	34
2. Plot.....	39

3. Karakter .....	52
B. Teks dan Pertunjukan Naskah <i>Mother Clap's Molly House</i> karya Mark Ravenhill .....	69
1. Dialog .....	70
2. <i>Mood</i> .....	72
3. Spektakel .....	80
C. Ekspresi <i>Gender</i> dalam Naskah <i>Mother Clap's Molly House</i> karya Mark Ravenhill .....	84
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN.....	106



# EKSPRESI GENDER DALAM NASKAH *MOTHER CLAP'S MOLLY HOUSE* KARYA MARK RAVENHILL

Oleh  
Viki Prasetyo  
NIM. 1810976014

## INTISARI

Naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill menceritakan kisah seorang janda yang menjembatani layanan *subcultural Gay*, yang pada awalnya adalah tempat penyewaan gaun dan berubah menjadi tempat berpesta para pria homoseksual yang berdandan seperti wanita dan mereka bisa berhubungan seks. Obyek formal penelitian ini adalah kajian transformasi struktur dan tekstur dipentaskan naskah drama menggunakan teori Struktur dan Tekstur George R Kernodle. Teori feminis dan teori *Queer* digunakan dalam analisis ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Teori Struktur dan Tekstur George R Kernodle digunakan untuk menganalisis transformasi Struktur dan Tekstur dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Dalam penelitian ini akan dianalisis struktur dan tekstur naskah *Mother Claps's Molly House*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Kata kunci: *Mother Clap's Molly House*, Struktur dan Tekstur, George R Kernodle, Feminism, *Queer*

EKSPRESI GENDER DALAM NASKAH *MOTHER CLAP'S  
MOLLY HOUSE* KARYA MARK RAVENHILL

Written By  
Viki Prasetyo  
NIM. 1810976014

**ABSTRACT**

Mark Ravenhill's screenplay *Mother Clap's Molly House* tells the story of a widow who bridges a Gay subcultural service, which starts as a dress rental shop and turns into a party place for Gay men who dress up as women and they can have Sex. The formal object of this research is the study of structural and tekstur transformations in a play using George R Kernodle's theory of Structure and Tekstur. Feminist theory and Queer theory are used in the analysis of gender expression in Mark Ravenhill's script. George R Kernodle's Theory of Structure and Tekstur is used to analyze the transformation of Structure and Tekstur in Mark Ravenhill's *Mother Clap's Molly House* script. In this study, the structure and tekstur of the *Mother Clap's Molly House* manuscript will be analyzed. This study uses descriptive qualitative research methods.

Keywords: *Mother Clap's Molly House*, Structure and Tekstur, George R Kernodle, Feminism, Queer

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Topik mengenai orientasi seksual dan *gender* seperti LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer*) saat ini ramai diperbincangkan di ranah publik. Ada yang perlu dipahami dari pengertian *gender* dan orientasi seksual pada manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk hidup yang memiliki logika dan nalar dalam berfikir, maka dalam berinteraksi manusia tidak hanya mengandalkan identitas mereka sesuai dengan jenis kelamin, tetapi juga pada ekspresi *gender* maupun orientasi seksual.

Untuk memahami kata *gender*, perlu dibedakan antara kata seks (jenis kelamin) dan *gender*. Jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis tertentu. Secara permanen jenis kelamin tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat. Sedangkan konsep *gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Di sisi lain, feminisme melihat seks/kelamin sebagai suatu sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tidak bisa direduksi yang sampai saat ini telah menempatkan kehadiran perempuan di bawah lelaki. Dengan demikian, perhatian utama feminisme adalah pada jenis kelamin sebagai prinsip pengaturan kehidupan sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan (Chris Barker, 2006:296).

Pada tahun 2001 Mark Ravenhill menulis sebuah drama dengan judul “*Mother Clap’s Molly House*” yang ditulis berdasarkan esai buku dengan judul yang sama yang ditulis oleh Rictor Norton. Drama ini menceritakan kisah seorang janda yang menjembatani layanan *subcultural Gay*, yang pada awalnya adalah tempat penyewaan gaun dan berubah menjadi tempat berpesta para pria homoseksual yang berdandan seperti wanita dan mereka bisa berhubungan seks. Sebagian setingnya adalah London di abad ke 18 (1700-sekian) dan sebagian lagi adalah tahun 2001.

Menurut beberapa sejarawan mengenai isu *gender* di London abad ke-18, masyarakat Inggris pada era Gerogia sangat mementingkan konsep keluarga dan rumah tangga sebagai unit dasar untuk reproduksi, subsitansi, dan interaksi antargenerasi. Dalam konteks ini, peran pria dan wanita berkembang menjadi bentuk yang lebih statis. Laki-laki diasosiasikan dengan peran aktif dan tegas baik dalam perilaku seksual dan dalam mengelola rumah tangga. Sementara perempuan didefinisikan dengan sebagaimana peran mereka sebagai ibu. Bertentangan dengan tradisi umum pada awal abad ini, peran mereka kerap kali dikaitkan dengan nafsu dan agresivitas dalam masalah seksual. Kemungkinan besar gagasan rumah *molly* berakar pada munculnya identitas khas menurut *gender* dan orientasi seksual, sebuah fenomena sosial yang aneh yang dianggap penting oleh beberapa kritikus dalam studi *gender*. Bahkan sebelum *gender* menjadi subjek yang populer di kalangan sejarawan, banyak karya Randolph Trumbach membahas tentang homoseksualitas laki-laki di London abad kedelapan belas menyumbangkan wawasan penting bahwa keyakinan tentang

homoseksualitas adalah bagian konstituen dari pemahaman tentang perbedaan *gender*. (Shoemaker, 1999)

Sebelum abad ke-18 suatu sistem perekonomian masyarakat Eropa bergantung pada sistem ekonomi agraris (kegiatan produksi yang memanfaatkan lahan atau tanah sebagai faktor produksi utama). Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-18 terjadi penggeseran dan mulai digunakannya tenaga mesin sebagai alat produksi pada pabrik-pabrik untuk menggantikan tenaga manusia. Revolusi di Inggris telah mengubah tenaga manusia menjadi mesin uap, perubahan inilah yang disebut dengan Revolusi Industri.

Terjadi sindiran moralistik oleh Mark Ravenhill seperti diungkapkan oleh Alex Vass (2001) Tema utama Ravenhill adalah sindiran moralistik tentang apa yang terjadi saat berhubungan seks dan uang yang menjadi teman tidur. Kapitalisme dan seks komersial telah merayu anggota subkultur yang dulunya menantang, mereka berbalik menjadi apolitis, terbius, dan menjadi konsumen seks. Cinta menjadi pengecualian dari persamaan untuk semuanya kecuali karakter. Ravenhill menggambarkan ekonomi sebagai satu-satunya pembentuk perilaku homoseksual, tanpa mengacu pada politik, sosial, budaya, atau faktor agama, bahkan dampak HIV. Uang dianggap menjadi faktor yang melemahkan individualitas.

Tinjauan sejarah, etnologi, dan antropologi membantu memberi petunjuk tentang keberadaan variasi orientasi seksual maupun ekspresi dan identitas *gender* sesuai tradisi di berbagai tempat di seluruh dunia dari masa ke masa.

Banyak ditemukan berbagai peninggalan sejarah yang membuktikan adanya variasi orientasi seksual dan ekspresi *gender*. Bukti prasejarah tertua yaitu sepasang batu sebagai simbol sepasang alat kelamin laki-laki diduga berasal dari tahun 5000 sampai 10.000 SM yang ditemukan di Sisilia, Italia. Bukti-bukti lain ditemukan pada relief masa Rammeside yaitu pada zaman Mesir Kuno, literature dan lukisan masa Han dan Qing dari Cina, masa Yunani Kuno dan Romawi Kuno di Eropa.

Di Indonesia, ragam bentuk variasi orientasi seksual dan identitas *gender* dijumpai di berbagai tradisi. Misalnya dalam adat Bugis, Sulawesi ada seseorang yang disebut Bissu, Calabai dan Calalai. Di daerah Jawa Timur, terdapat kesenian yang memiliki salah satu bentuk pola hubungan homoseksual yang dilakukan yaitu Ludruk (Tandhak Lundruk) dan Reog Ponorogo (Warok dan Gemblakan). Ditinjau dari segi keterbukaan dan perkumpulan, setelah masa kemerdekaan pada tahun 1969 Gubernur DKI Jakarta Raya Ali Sadikin memfasilitasi pendirian organisasi wadam (istilah untuk waria pada saat itu) yang dikenal dengan Himpunan Wadam Jakarta (HIWAD). Organisasi *Gay* terbuka pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia berdiri dengan kesekretariatan di Solo pada tahun 1982, dilanjutkan cabang-cabangnya di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta serta tempat-tempat lain. Hingga pada 1987 berdiri Kelompok Kerja *Lesbian* dan *Gay* Nusantara (KKLGN) di Pasuruan-Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai *GAYa* NUSANTARA (GN).

Di sisi lain, ekspresi *gender* merupakan bentuk-bentuk karakteristik yang terkait peran seseorang dengan jenis kelamin tertentu dalam kehidupan sehari-

hari. Misalnya *gaya* dan penampilan, cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara atau apa yang dikerjakan mereka. Lunning (2012) mengidentifikasi *cosplay* sebagai sebuah aktifitas yang menampilkan beragam ekspresi *gender* dimulai tepat pada saat kostum dipakai dan subjek/pemain menemukan *cosplayer* yang lain. Aktifitas tersebut akan menciptakan ruang kreativitas dan kolektivitas. Pada intinya, permainan *cosplay* dimulai dari keinginan untuk menemukan komunitas bagi kumpulan individu yang termarginalkan. Pendapat Lunning tentang *cosplay* digunakan sebagai contoh dalam penggambaran seseorang mengekspresikan *gendernya*.

Dalam naskah drama *Mother Clap's Molly House*, Mark Ravenhill bertujuan untuk menyajikan tidak hanya aksi yang menggairahkan, tetapi juga kritik budaya, khususnya tentang hubungan antara seks dan kekuasaan: komodifikasi seks, hubungan antara penindasan ekonomi, seksual dan *gender*, dan pendisiplinan hegemonik *gender* dan seksualitas. Dalam memenuhi ambisi kritis inilah naskah *Mother Clap's Molly House* baik sebagai teks drama dan dalam produksi profesional perdana dunia ini dianggap berhasil. Sementara itu berjalan ke arah mengembangkan kritik terhadap eksploitasi seksual dan ekonomi, Ravenhill secara bersamaan mengeksploitasi seksualitasnya sendiri dengan refleksi diri yang tidak memadai, memamerkan pria-pria muda yang cantik yang setengah berpakaian dalam kostum periode lampau dalam sebuah pesta kejar-kejaran yang tampaknya tidak ditujukan untuk membangun kritik tetapi untuk memisahkan penonton yang bersorak dari kursi penonton yang seharusnya berlebihan (Harvie, 2002).

Sampai saat ini, masih banyak stigma masyarakat Indonesia mengenai orientasi seksual seseorang yang dinilai berdasarkan ekspresi *gender*nya dimana ekspresi *gender* tidak merepresentasikan orientasi seksual seseorang. Eksploitasi seksual yang terjadi akan dikaji menggunakan teori feminisme. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi keberagaman *gender* yang sudah ada sejak dahulu melalui naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dan tekstur naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill?
2. Bagaimana ekspresi *gender* ditemukan dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami unsur struktur dan tekstur naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.
2. Untuk mengetahui ekspresi *gender* yang terdapat dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka ini dilakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menghindari terjadinya permasalahan serta judul atau topik yang sama dengan peneliti terdahulu. Dari kepustakaan yang dicermati tampaknya penulisan yang berhubungan dengan perkembangan *Gender* dengan fokus utama Ekspresi *Gender* telah mengundang perhatian kalangan intelektual untuk memperbincangkannya. Perhatian ini terlihat dari hasil penelitian yang membahas variasi *gender* dari sudut pandang yang berbeda. Terdapat penelitian yang membahas Ekspresi *Gender* sebagai berikut.

##### **1. Pustaka Terdahulu**

Seta Lingga Whisnu menulis *Ekspresi Gender Dalam Cosplay*, Penelitian Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2017). Meneliti studi deskriptif pada *cosplayer* yang melakukan *crossdress* pada Komunitas Jaico Semarang. Dalam penelitiannya, Seta Lingga menuliskan bahwa ekspresi *gender* dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki, atau *transgender*. Dalam masyarakat, *gender* adalah sesuatu yang dikonstruksikan. Masyarakat memiliki pandangan tertentu mengenai ekspresi *gender* dan sifat-sifat yang dilekatkan padanya. Skripsi ini membantu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji Ekspresi *Gender* dalam naskah *Mother Claps Molly House* karya Mark Ravenhill.

Tulisan terkait dengan permasalahan *gender* sebagai objek, terdapat dalam skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Etnnomusikologi oleh Teteh

Dayatami, (2015), yang berjudul *Gender of Gender*. Skripsi ini membantu memberikan pemahaman tentang *gender* ketiga yang dapat memperkaya pandangan *gender* dalam mengkaji ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Claps Molly House* karya Mark Ravenhill.

Tulisan terkait dengan permasalahan *gender* sebagai objek, terdapat dalam jurnal kawistara dengan judul *Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia* oleh Ari Setyorini (2011). Jurnal ini digunakan sebagai referensi dalam memahami teori *Queer* yang digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis unsur ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Claps Molly House* karya Mark Ravenhill.

## **2. Landasan Teori**

Kajian ilmiah membutuhkan dukungan objek formal agar kajian terhadap objek material memiliki kerangka penelitian yang terarah. Maka diperlukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori terhadap objek material. Informasi akan diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tertulis.

Pertama adalah teori Transformasi Struktur-Tekstur George R. Kernodle. Yudiaryani menulis buku yang berjudul *Melacak Jejak Pertunjukan. Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. (2019). Buku yang merupakan terjemahan dari buku George R Kernodle yang berjudul *An Invitaiion to Theater* (1967) ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis transformasi Struktur dan Tekstur dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

Drama sendiri memiliki struktur dan tekstur yang khas. Hal ini membedakannya dengan dua *genre* sastra lain, prosa dan puisi. Kernodle mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis naskah drama. Kernodle menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Adapaun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong usaha menganalisis drama. Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, suasana (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle*. Keenam nilai dramatik tersebut adalah teori dasar yang harus dikuasai seorang peneliti ketika akan meneliti sebuah teks drama.

Bagian Kedua BAB Sepuluh buku ini menganalisis naskah drama dengan menggunakan enam unsur yang menciptakan transformasi struktur dan tekstur panggung (Yudiaryani, 2019, p. 488). Naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill ini merupakan drama yang akan dipanggungkan, maka di dalamnya terbesit pula bagaimana penulis drama membayangkan tekstur pemanggungannya. Melalui analisis enam unsur dalam struktur dan tekstur Kernodle memungkinkan penelitian ini dalam menganalisis naskah drama menjadi detail dan akurat. Mereka harus sepakat tentang bagaimana menggunakan panggung tertentu, konvensi pertunjukan seperti apa yang harus mereka buat, serta *Gaya* keseluruhan dari drama yang akan dipentaskan. Mereka harus menganalisa elemen–elemen drama untuk mendapatkan struktur

dan teksturnya, serta mengetahui bahwa teknik mampu menciptakan suasana yang bagus dan teknik bisa membuat tema atau plot menjadi jelas.

Struktur: Tema, Plot, Karakter, Latar. Tekstur: Dialog, Irama, Suasana, Spektakel. Memilih materi dan Teknik: Bagi sutradara. Materi : aksi, ruang, waktu, garis, bentuk, warna dan cahaya. Teknik: komposisi, keterkaitan gambar, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama adegan, gestur tubuh aktor. Bagi aktor: Materi : tubuh, suara, pikiran dan perasaan. Teknik : membaca kalimat per kalimat, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama permainan, gestur tubuh aktor. Bagi desainer. Materi : ruang, garis, bentuk, warna, Gerakan. Teknik : mengambil dari realisme, membangun dari aksi, mengeksplorasi kualitas suasana dan atmosfer, menggunakan skeneri sebagai gagasan atau metafor.

Ketiga pekerja inti, yaitu sutradara, aktor dan desainer harus mempelajari naskah drama secara teliti, membuat perencanaan bersama, dan secara terus menerus saling memeriksa pekerjaan satu sama lain untuk memastikan bahwa apa yang mereka kerjakan selaras. Melalui analisis enam unsur dalam struktur dan tekstur Kernodle memungkinkan penulis menganalisis naskah drama menjadi detail dan akurat. Teori Transformasi Struktur dan Tekstur Drama George R. Kernodle digunakan untuk membantu menemukan data pada naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

Data mengenai sejarah lingkungan sosial dalam naskah *Mother Clap's Molly House* diperoleh, yaitu tentang revolusi industri yang terjadi di Inggris

pada abad ke-18. Revolusi industri yang terjadi pada abad 18 di Inggris memunculkan masalah lain tentang kesetaraan *gender* antara kaum laki-laki dan perempuan yang memunculkan pergerakan hak perempuan yang didukung dengan teori feminisme. Feminisme merupakan sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut Jane Hannam (2007:22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme dapat diartikan sebagai: 1.) Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria; 2.) Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah; 3.) Penekanan pada otonomi wanita. Teori Feminis digunakan sebagai gerbang awal untuk memasuki masalah *gender* dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

Feminisme sebagai teori kritis dalam dunia seni memiliki dampak yang luas di paro kedua abad ke-20. Feminisme ditempatkan terutama untuk membicarakan kemungkinan hubungan dan kaitannya antara seni dan realita. Membuat perbedaan antara kondisi material atau efek-efeknya dan kondisi nonmaterial yang berlangsung di antara kekuasaan “melihat” dengan mereka yang “dilihat”, yaitu antara tubuh sebagai sumber subyek dengan tubuh sebagai produk budaya, antara perempuan sebagai generalisasi kategori budaya dengan individu perempuan (Reinelt and Roach, ed. 1992, 225—229). Perempuan menghadirkan kreativitasnya sebagai “penampilan diri”, *the act of performing*, maka, kreativitas perempuan akan mengaburkan perbedaan antara realitas dan

representasi fiktif serta mengundang pembaca mereka untuk memaknai tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas yang bersifat riil. Tokoh Puteri atau William dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill menampilkan diri sebagai perempuan dalam sosialnya yang merupakan representasi fiktif atas realitasnya bahwa dia adalah seorang laki-laki.

Gagasan feminisme diartikan dengan pendekatan politik, sehingga representasinya ke dalam bentuk naskah drama juga akan berbentuk tindakan politis. Feminisme diawali dengan kesadaran untuk keluar dari budaya lelaki, perbincangan sosial, seksual, politik, dan intelektual, yang kemudian diakhiri dengan mengubah situasi tersebut secara radikal. Apakah seseorang mencari keseimbangannya dengan melibatkan kaum lelaki sebagai budaya alternatif, atau kombinasi antara realisasi sejarah represi terhadap perempuan yang langsung menghadirkan suatu tindakan akademik sebagai bentuk perlawanan (Jill Dolan, dalam Reinelt, 1992, 265).

Bagi teori feminisme masa kini mampu memahami *gender* di tengah budaya dan hubungannya dengan referensi pada tubuh perempuan dan memindahkan pusat perhatian pada tubuh dalam sistem representasi. Namun demikian, menghimpun politik tubuh selalu mendudukan perempuan ke dalam puncak penamaan dirinya sebagai “perempuan” dan mengungkapkan kategorisasi tersebut ke dalam sistem represi patriarki. Seperti yang dilontarkan oleh Simone de Beauvoir dan Monique Wittig bahwa seseorang terlahir dalam tubuh perempuan langsung menentukan arah pengalaman budayanya. (Forte, 1992:248).

Model teori lain yang memisahkan tubuh-kesenangan adalah pernyataan Hélène Cixous “*Writing The Body*” (Forte, 1992, 256.). Bagaimana perempuan dapat menuliskan kesenangan “tubuh perempuan” tanpa harus melepaskan kategori esensialnya? Sebagian jawaban terletak pada agen erotika. Bahwa teater dan perempuan memanipulasi imaji untuk menuliskan dirinya ke dalam wacana sebagai agen erotik, mendobrak batas representasi dan membangun ruang pandang yang berbeda di mana baik teatrawan maupun penonton menjadi subjek yang berbeda. Pendobrakan melalui agen erotika ini muncul dengan cara yang berbeda, yaitu di atas permukaan mungkin tampak seksual, namun tetap berada tepat di titik perspektif tersebut.

Tubuh perempuan menjadi lokalitas politik menyebabkan tubuh perempuan menjadi sebuah “media budaya”. Akan tetapi perlu dipahami terlebih apa yang dimaksud dengan “tubuh” di sini. Di dalam filsafat tradisional, dominasi tubuh hanya didudukkan berhadapan dengan akal. Jika perempuan dihadirkan sebagai tubuh budaya berarti perempuan dianggap tidak bersentuhan dengan “akal”. Perempuan tidak sekedar muncul karena selera sesaat, tetapi karena adanya proses interaktif dari konstruksi subjek-subjek. Pelaku teater perempuan tidak membangun sosiologi teater, tetapi lebih pada kecenderungan menghadirkan gaya teoretikal tertentu yang mungkin mampu memberikan pemahaman yang berbeda dalam pertemuan pertunjukan teater dengan tubuh perempuan dalam naskah drama tentang “perempuan”. Dalam naskah *Mother Clap’s Molly House* digambarkan bagaimana seks hanya tentang sebuah lubang. Hasrat pria yang sudah tidak tertahankan, dilampiaskan dengan sesama pria yang didandani

menyerupai perempuan. Lambat laun, hal tersebut menjadi pemakluman pria yang biasa menggunakan jasa *molly* sebagai representasi perempuan dalam menyalurkan hasratnya.

Dengan demikian, perempuan adalah suatu potensi yang mampu menghancurkan representasi; perempuan adalah bukti dasar suatu representasi tanpa adanya kehendak untuk menghidirkannya. Naskah drama *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill berfungsi untuk menanggalkan topeng-topeng sebagai perempuan, dan menjawab semua bentuk representasi yang menandakan keperempuanan atau feminitas.

Teori feminisme berhasil menjelaskan ketidakadilan sosial berbasis *gender*, namun feminisme kurang berhasil dalam memberikan penjelasan atas ketidakadilan yang terjadi karena orientasi seksual. Karenanya, kemudian muncul apa yang disebut sebagai *Queer* yang menjadi pokok pemikiran *gender* dan seksualitas. *Queer* secara seksualitas, diartikan juga sebagai konseptualisasi atas non-heteroseksual, khususnya seksualitas *same-Sex*. Dalam pandangan *Queer*, apa yang disebut sebagai *gender* dan seksualitas adalah identitas tidak stabil dan inkoheren. (Jagose, 1996: 73-79; Setyorini, 2011).

*Queer* dapat berfungsi sebagai kata sifat atau kata kerja, tetapi dalam beberapa kasus didefinisikan berlawanan dengan “normal” atau “normalisasi”. *Queer* dapat diartikan sebagai sesuatu yang aneh, menyimpang, dan tidak benar. Namun istilah *Queer* mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang

mendasari dukungan atas pelaku LGBTQ+. Peniruan identitas laki-laki menjadi perempuan dapat diidentifikasi melalui ekspresi dalam *Queer* itu sendiri.

*Queer*, menyitir pendapat Eve Sedgwick (2005:108) dalam Ari Setyorini (2011), dideskripsikan sebagai *criss-crossing* terhadap garis-garis identifikasi (*self identity*) dan hasrat (seksualitas) di antara *gender*, seksualitas dan identitas lainnya. Dengan kata lain, *Queer* berkonsentrasi pada *mixing up traditional assumption regarding supposedly inevitable combination of attributes of the self*. Misalnya, seseorang dengan *gender* feminin dapat saja mengombinasikan identitasnya sebagai maskulin yang tertarik pada *gender* feminin lain, yang secara seks dan seksualitas adalah sebagai perempuan. Kombinasi ini dipahami sebagai *Lesbian*. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Judith Butler (1993: 116-117) menjelaskan bahwa *Queer* dapat digunakan sebagai strategi alternatif bagi resistensi, misalnya oleh *Lesbian*.

Pada naskah *Mother Clap's Molly House*, Mark Ravenhill menjabarkan tentang manusia yang dihadapkan dengan tiga signifikan yang berbeda-beda: jenis kelamin anatomis, identitas *gender*, dan ekspresi *gender*. Teori *Queer* akan digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis unsur ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sifat data kualitatif adalah multidimensi, maka dibutuhkan berbagai disiplin ilmu secara paralel (Soedarsono, 2001:34). Penelitian kualitatif diharapkan mampu

menghasilkan suatu model kajian analisis dari aspek-aspek tertentu yang mampu membangun gambaran menyeluruh dan lengkap. (Creswell, 2010: 262). Objek materi penelitian ini adalah kajian Ekspresi *gender* tokoh Puteri dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill.

Obyek formal penelitian ini adalah kajian transformasi struktur menjadi tekstur naskah drama dan teori feminisme dan *Queer* yang mewujudkan ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Teknik analisis dilakukan secara interpretatif dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan cara memilah data sebagai data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer, langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama, yaitu para pelaku LGBTQ+ dan narasumber dengan menggunakan teknik wawancara melalui instrumen audio visual. Pengambilan data sekunder dilakukan melalui buku-buku kepustakaan, jurnal ilmiah, artikel di media massa.

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari rujukan dan acuan mengenai buku, teori, laporan penelitian dan jurnal

yang berkaitan dengan permasalahan gender dalam naskah Mother Clap's *Molly House*.

## **2. Tahap Analisis Data**

Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil kerja untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data merupakan proses penyusunan data yang telah diperoleh dari observasi, studi pustaka dan dokumentasi sesuai kebutuhan penelitian.

Hasil pengumpulan data akan dianalisis berdasarkan analisis menurut isinya (konten), maka data-data yang sudah terseleksi dengan pasti diidentifikasi dan dinilai kritis kemudian disintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

## **3. Penyusunan Laporan Penelitian Skripsi**

Sesudah hasil pengolahan data ditetapkan maka disusun laporan penelitian skripsi yang penyusunan dan teknik penulisan ilmiah mengikuti kaidah yang dipergunakan di Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Petunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian akan disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan topik ekspresi *gender* dalam naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Selanjutnya secara berurutan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Isu *Gender* di London Inggris abad 18 dan Lahirnya naskah *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Berisikan analisis kondisi masyarakat Inggris di Abad ke-18, terutama posisi perempuan dan laki-laki di bidang ekonomi dan budaya, termasuk isu *gender* pada abad ke-18.

Bab III berisi analisis naskah dan Ekspresi *Gender* dalam *Mother Clap's Molly House* karya Mark Ravenhill. Dalam bab ini akan dibahas analisisstruktur dan tekstur naskah serta analisis mengenai ragam bentuk ekspresi *gender* yang ditampilkan dalam naskah.

Bab IV kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir. Memuat penjelasan dari hasil penelitian, serta kesimpulan dan saran pada penelitian lanjutan.